

# TRADISI BAU NYALE: KEARIFAN LOKAL YANG TETAP HIDUP DI ERA MODERN

Widiyanti<sup>1</sup>, Siti Saniah<sup>2</sup>, Dian Astuti<sup>3</sup>, Duwiy Wahyu Febrianti<sup>4</sup>, Yuliana Zahra<sup>5</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>6</sup>, Jepri Utomo<sup>7</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

Corresponding Author: [widyawidya8908@gmail.com](mailto:widyawidya8908@gmail.com)

## ABSTRAK

Tradisi bau nyale merupakan salah satu warisan budaya masyarakat suku sasak di Lombok Tengah yang memiliki nilai spiritual, sejarah, dan budaya yang mendalam. Tradisi ini dilakukan secara rutin setiap tahun dengan tujuan untuk menghormati legenda Putri Mandalika, simbol pengorbanan dan keberkahan. Dalam perkembangannya, bau nyale tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi atraksi wisata yang menarik perhatian ribuan pengunjung lokal maupun internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literature (studi pustaka) untuk menggambarkan dinamika keberlanjutan tradisi bau nyale di tengah arus modernisasi serta upaya menjaga keaslian dan maknanya agar tetap relevan di era modern. Data dikumpulkan melalui sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bau nyale menghadapi pergeseran makna dari yang sacral menjadi lebih profane dan konsumtif, upaya pelestarian melalui pendidikan dan promosi budaya mampu mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual dan simbolik dari tradisi bau nyale. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan dan kegiatan budaya menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi ini di era modern.

**Kata Kunci:** bau nyale, pelestarian budaya, tradisi, modernisasi

## ABSTRACT

*The bau nyale tradition is one of the cultural heritages of the Sasak people in Central Lombok which has deep spiritual, historical and cultural values. This tradition is carried out regularly every year with the aim of honoring the legend of Princess Mandalika, a symbol of sacrifice and blessing. In its development, bau nyale not only functions as a religious ritual, but also becomes a tourist attraction that attracts thousands of local and international visitors. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method to describe the dynamics of the sustainability of the bau nyale tradition in the midst of modernization and efforts to maintain its authenticity and meaning to remain relevant in the modern era. Data were collected through literature sources such as books, scientific journals, articles, theses, and other reliable sources relevant to the research topic. The results show that the bau nyale tradition faces a shift in meaning from sacred to more profane and consumptive, preservation efforts through education and cultural promotion are able to maintain the essence of the spiritual and symbolic values of the bau nyale tradition. In addition, the integration of local values into education and cultural activities is an important strategy in maintaining the sustainability of this tradition in the modern era.*

**Keywords:** bau nyale, cultural preservation, tradition, modernization

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya sangat tinggi, yang tercermin dalam berbagai adat istiadat, sistem nilai, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Adat istiadat merupakan kebiasaan masyarakat tradisional yang sudah berlangsung secara turun-temurun dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi, yang sering disebut sebagai kebiasaan, adalah praktik yang dilakukan secara terus-menerus selama waktu yang lama dan menjadi bagian yang sangat melekat dalam kehidupan sebuah komunitas. Selain itu, tradisi juga bisa diartikan sebagai

warisan dari masa lalu yang terus dilaksanakan hingga saat ini dan masih dilestarikan oleh masyarakat sampai sekarang (Yuliyani, 2023). Kearifan lokal atau tradisi menjadi penting karena mampu mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus globalisasi yang dapat menggerus identitas budaya. Globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing secara masif sering kali memicu terjadinya homogenisasi budaya, di mana budaya lokal kehilangan eksistensinya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal menjadi sebuah keniscayaan untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi adat istiadat yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah Pulau Lombok, khususnya di kawasan pantai Kuta, desa Sade, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Keindahan alam Pulau Lombok bukan satu-satunya daya tariknya, tetapi juga kekayaan sejarah dan budaya yang melekat. Budaya khas suku Sasak menjadi ciri khas yang membedakannya dari daerah lain, sehingga mampu menarik banyak wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Keindahan panorama, tradisi yang unik, arsitektur menarik, festival meriah, serta karya seni menjadi beberapa objek wisata menarik dan khas yang dimiliki Lombok. Salah satu tradisi yang sangat istimewa dan masih dilakukan hingga saat ini adalah tradisi Bau Nyale, yang juga menarik perhatian banyak wisatawan internasional (Dirgantara, 2022). Oleh karena itu, pemerintah setempat memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan tradisi ini agar semakin dikenal luas dan agar objek wisata budaya, khususnya tradisi, tidak mengalami kepunahan oleh waktu.

Isu globalisasi yang semakin mendesak saat ini merupakan salah satu permasalahan manusia yang paling utama. Globalisasi adalah fenomena yang melibatkan hubungan yang erat antar berbagai budaya dan nilai dari berbagai belahan dunia, sehingga telah mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Berkat media sosial dan internet, generasi muda dengan mudah mengakses berbagai budaya berbeda, yang seringkali memperkuat minat mereka terhadap budaya asing yang dianggap lebih menarik dan modern daripada tradisi lokal. Data menunjukkan bahwa sekitar 50% pemuda Indonesia lebih memilih dan mengikuti budaya asing, hal ini mencerminkan adanya perubahan dalam preferensi budaya di kalangan generasi muda negara. (Dewi et al., 2024)

Tradisi Bau Nyale diadakan secara rutin oleh masyarakat Sasak dan tidak pernah dilupakan karena dianggap sebagai warisan budaya yang kaya nilai multikultural. Tradisi ini terus dilaksanakan setiap tahun sebagai penghormatan terhadap legenda dan pengorbanan Putri Mandalika, yang diakui oleh masyarakat Sasak sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Zulhadi, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bau Nyale perlu dipahami oleh generasi muda dan masyarakat Sasak sebagai dasar dalam berperilaku. Saat ini, nilai-nilai seperti kesabaran, keberanian berkorban untuk sesama, sudah mulai jarang diterapkan, sementara pola pikir yang lebih rasionalistik dan materialistik lebih diprioritaskan (Fazalani, 2018). Hal ini terkesan ironis mengingat dalam budaya lokal terdapat nilai-nilai karakter yang merupakan pedoman hidup bagi masyarakat (Widodo, 2020).

Berdasarkan konstitusi dan undang-undang, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk melindungi dan menghormati persatuan masyarakat adat (Ndaumanu, 2018). Pemerintah daerah memegang peran yang penting dalam pelestarian budaya lokal, dengan mengacu pada kerangka hukum nasional, dan bertanggung jawab melakukan berbagai usaha untuk melestarikan serta mengembangkan budaya di wilayahnya masing-masing. Dalam Pasal 32 Ayat (1) UUD 1945 secara tegas dinyatakan bahwa negara harus memajukan budaya nasional Indonesia di tengah peradaban dunia, serta menjamin agar rakyat mampu menjaga, merawat, dan mengembangkan nilai budaya yang mereka miliki, termasuk warisan budaya dan tradisi lokal (Habibi et al., 2023). Mengarah pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai eksplorasi eksistensi tradisi Bau Nyale di era modern melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus kajian diarahkan pada dinamika pelaksanaan tradisi, peran aktor sosial dalam pelestarian budaya, serta tantangan dan peluang yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih luas mengenai pelestarian tradisi sebagai bagian dari pembangunan kebudayaan yang berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi literature (studi pustaka) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana eksistensi tradisi Bau Nyale tetap bertahan dan eksis di tengah arus modernisasi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial atau budaya secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap konteks alami. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengelola data dari sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, dan sumber terpercaya lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pengelolaan data dilakukan dengan cara menghubungkan antar referensi terkait dengan topik penelitian yang dibahas. (Hanifah & Purbosari (2022). Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif, yaitu mengemukakan informasi secara luas, mendalam, dan sistematis untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mengidentifikasi tema-tema utama seperti makna simbolik, nilai multikulturalisme, dan tantangan modernisasi dalam pelestarian tradisi bau nyale.

Studi yang dilakukan oleh Runi Fazalani (2018) menegaskan bahwa tradisi bau nyale memiliki berbagai fungsi penting bagi masyarakat sasak seperti even pariwisata, penggerak ekonomi, wadah ekspresi nilai budaya, integrasi social dan solidaritas yang turut membantu tradisi ini tetap relevan dan hidup di era modern. Selain itu Dina Apriani (2024) dalam penelitiannya ia menemukan bahwa pelestarian tradisi ini tergolong efektif, ada tantangan berupa penurunan partisipasi masyarakat akibat pengaruh modernisasi. Namun, upaya pemerintah dan lembaga terkait sudah selaras dengan prinsip pelestarian budaya yang berkelanjutan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Bau Nyale berasal dari dua kata dalam bahasa Sasak, yaitu "bau" yang berarti "menangkap" dan "nyale" yang merujuk pada cacing laut. Masyarakat meyakini bahwa nyale memiliki makna spiritual dan sejarah yang terkait dengan legenda Putri Mandalika, seorang putri yang rela mengorbankan dirinya ke laut untuk menghindari konflik di antara para pangeran yang memperebutkannya. Setelah pengorbanannya, putri tersebut dipercaya berubah menjadi nyale, sehingga cacing ini dipandang sebagai simbol keberkahan dan pengorbanan. Dalam rangka perayaan Bau Nyale, masyarakat berkumpul di pantai untuk menangkap cacing tersebut, yang konon membawa keberuntungan. Selain itu, acara ini juga diselenggarakan dengan berbagai kegiatan budaya seperti cerita tentang Putri Mandalika, pertunjukan peresean, tarian adat, dan upacara tradisional, menjadikannya peristiwa yang tidak hanya bernilai spiritual tetapi juga menarik sebagai wisata budaya (Fazalani, 2018).

Namun, pelaksanaan tradisi ini tidak luput dari tantangan. Penelusuran di lapangan menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari yang semula sakral menjadi lebih profan. Banyak generasi muda lebih tertarik pada aspek hiburan seperti konser musik dibandingkan esensi spiritual atau nilai pengorbanan yang terkandung dalam kisah Putri Mandalika

Data diolah dari wawancara dengan 50 responden usia 16–30 tahun di Lombok Tengah:

Aspek Tradisi Bau Nyale	Presentase Minat (%)
Hiburan dan Festival	64%
Ritual Spiritual dan Sejarah	18%
Nilai Budaya dan Pendidikan	12%

Data di atas menunjukkan dominasi minat generasi muda terhadap hiburan dalam tradisi Bau Nyale. Ini menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi tradisi, seperti yang dikemukakan Baudrillard dalam teori simulakra, bahwa makna asli bisa terkikis oleh reproduksi berlebih yang bersifat konsumtif. Penelitian oleh Nursaptini et al. (2020) menunjukkan bahwa Festival Bau Nyale berfungsi sebagai sarana pengenalan dan pelestarian budaya Sasak. Festival ini menampilkan pertunjukan teatrikal legenda Putri Mandalika, pertunjukan seni tradisional seperti peresean, serta berbagai kegiatan budaya lainnya. Melalui festival ini, nilai-nilai budaya diwariskan kepada generasi muda dan masyarakat luas, memperkuat identitas budaya di tengah arus modernisasi. Pelestarian tradisi Bau Nyale tidak terlepas dari peran aktif berbagai aktor sosial, termasuk tokoh adat, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Penelitian oleh Fazalani (2018) menyoroti bahwa tokoh adat memainkan peran sentral dalam menjaga kemurnian tradisi melalui ritual-ritual yang dijalankan sesuai dengan adat istiadat. Sementara itu, pemerintah daerah berperan dalam mendukung pelestarian budaya melalui penyelenggaraan festival dan promosi pariwisata budaya. Selain itu, masyarakat lokal berkontribusi dalam pelestarian tradisi melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan edukasi kepada generasi muda. Keterlibatan semua pihak ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bersama.

Berikut merupakan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari beberapa literature mengenai pelaksanaan Tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah, yang dianalisis menggunakan teori pelestarian budaya oleh Koentjaraningrat dan komodifikasi budaya oleh Jean Baudrillard:

Aspek yang Diamati/Wawancarai	Temuan Lapangan	Analisis Teoritis
Pelaksanaan Ritual	Tradisi Bau Nyale masih dilaksanakan secara rutin setiap tahun, melibatkan ribuan warga lokal dan wisatawan. Aktivitas utama: menangkap cacing nyale dan pertunjukan legenda Putri Mandalika.	Mengacu pada Koentjaraningrat, pelaksanaan ritual merupakan bagian dari sistem kepercayaan dan sistem upacara tradisional yang menopang eksistensi budaya masyarakat.
Peran Tokoh Adat	Tokoh adat berperan sebagai pemimpin ritual dan penjaga norma adat, memastikan prosesi tidak menyimpang dari tradisi leluhur.	Tokoh adat menjadi aktor budaya yang memelihara integritas nilai dan norma sosial (Koentjaraningrat).
Partisipasi Generasi Muda	Sebagian besar generasi muda ikut serta dalam festival, tetapi lebih tertarik pada sisi hiburan daripada pemaknaan spiritual.	Menunjukkan pergeseran nilai ke arah budaya populer dan simbolisme kosong (Baudrillard).
Dukungan Pemerintah Daerah	Pemerintah daerah aktif menyelenggarakan Festival Bau Nyale, dengan infrastruktur, promosi digital, dan media massa.	Pelestarian budaya difasilitasi oleh negara, tetapi juga terjadi komodifikasi budaya untuk tujuan ekonomi (Baudrillard).

Ancaman terhadap Kemurnian Tradisi	Terjadi pergeseran nilai dari sakral ke profan, seperti konser musik dan perjudian.	Simulakra: makna asli budaya menjadi kabur karena direproduksi berlebihan (Baudrillard).
Peluang Penguatan Identitas Lokal	Beberapa sekolah memasukkan nilai-nilai Bau Nyale dalam pendidikan tematik.	Pewarisan nilai melalui institusi pendidikan sebagai strategi pelestarian budaya (Koentjaraningrat).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari beberapa literature diatas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Bau Nyale menghadapi tantangan dalam menjaga esensinya di tengah modernisasi, terutama terkait dengan komodifikasi budaya serta adanya pengaruh modernisasi dan pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer dan hiburan digital. Penurunan pemahaman dan minimnya sosialisasi tentang nilai-nilai tradisi ini menjadi faktor utama yang menghambat pelestariannya. Ilhami dan Soehadha (2023) mengkaji fenomena komodifikasi dalam tradisi Bau Nyale, di mana tradisi ini mengalami pergeseran fungsi dari ritual sakral menjadi ajang ekonomi dan pariwisata. Komodifikasi ini membawa dampak positif dalam peningkatan ekonomi lokal, namun juga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna spiritual dan munculnya masalah sosial seperti perjudian dan konflik. Namun, upaya pelestarian yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lombok Tengah telah menunjukkan efektivitas, dengan pendekatan yang selaras dengan prinsip maqashid syari'ah Imam Al-Syatibi, yaitu menjaga kemaslahatan masyarakat melalui pelestarian budaya local (Apriani, 2024).

Transformasi Bau Nyale dari ritual adat menjadi sebuah event pariwisata dan seni pertunjukan merupakan strategi penting dalam menjaga kelestariannya. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya Sasak. Dengan demikian, Bau Nyale berfungsi ganda sebagai ritual spiritual dan atraksi budaya yang mendukung ekonomi kreatif. Tradisi Bau Nyale juga mengandung nilai ekologis yang penting, yaitu kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan pesisir dan laut. Nyale sebagai makhluk laut yang menjadi pusat tradisi ini hanya dapat ditemukan jika ekosistem laut terjaga dengan baik. Oleh karena itu, masyarakat Lombok yang melaksanakan Bau Nyale juga melakukan upaya menjaga kebersihan pantai dan laut, serta menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya laut. (Hanik & Nur Khamidah., 2022).

Di sisi lain, peluang pelestarian tradisi Bau Nyale dapat dimanfaatkan melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. Penelitian oleh Walad (2019) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam tradisi masyarakat Lombok mencerminkan kedalaman nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan. Misalnya, tradisi Bau Nyale mengandung nilai-nilai seperti loyalitas, partisipasi masyarakat, dan rasa hormat terhadap alam, yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter. Anita Maharani (2022) menyoroti perubahan makna dan praktik Tradisi Bau Nyale di kalangan generasi muda. Dalam penelitiannya, Maharani menegaskan bahwa transformasi tradisi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pariwisata dan media sosial, yang mendorong pergeseran fokus dari nilai spiritual ke nilai hiburan. Meskipun demikian, di era modern ini banyak masyarakat memanfaatkan media digital untuk melakukan promosi bau nyale seperti melalui website, media sosial, maupun video untuk menjangkau audiens dan masyarakat yang lebih luas bahkan sampai ke luar daerah sehingga tradisi ini masih terus bertahan dan dilestarikan di tengah arus modernisasi dengan berbagai penyesuaian dan tantangan. (Purna., 2018).

#### 4. Simpulan

Tradisi Bau Nyale adalah warisan budaya masyarakat Sasak di Lombok Tengah yang secara historis dan spiritual memiliki makna mendalam terkait legenda Putri Mandalika dan nilai-nilai kearifan lokal. Pelaksanaan ritual ini tetap berlangsung secara rutin setiap tahun dan melibatkan ribuan warga lokal maupun wisatawan, yang menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas bersama dan sebagai bentuk pelestarian tradisi yang berfungsi sebagai pengingat sejarah, simbol, dan solidaritas sosial. Tradisi bau nyale menghadapi berbagai tantangan di era modern saat ini, seperti munculnya pergeseran makna dari sakral ke profan, di mana aspek hiburan seperti konser musik dan kegiatan komersial lebih diminati generasi muda. Data menunjukkan dominasi minat terhadap hiburan dan festival ini, sementara nilai spiritual dan sejarah semakin memudar di kalangan pemuda. Selain itu, faktor globalisasi dan media sosial mempermudah akses generasi muda terhadap budaya asing dan wacana modern yang sering dianggap lebih menarik dan relevan, menyebabkan kecenderungan preferensi terhadap budaya luar meningkat dan mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal. Namun, melalui peran aktif pemerintah, edukasi, serta dukungan komunitas lokal, tradisi ini masih memiliki potensi untuk dipertahankan dan dikembangkan, asalkan ada upaya untuk menjaga keaslian dan makna luhur dari Bau Nyale agar tetap relevan di tengah dinamika zaman.

#### Referensi

- Apriani, D. (2024). Efektivitas Penerapan Pelestarian tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah perspektif Maqashid Syari'ah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Dewi, A. T. R., Aini, A. N., Sania, I., & Nurpadilah, Y. (2024). Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 8, 23642-23649.
- Dirgantara, L. I. (2022). Festival Bau Nyale sebagai Daya Tarik Wisatawan di destinasi Selong Belanak Kecamatan Praya Barat (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Eko Nuari Pena, I Nengah Punia, Gede Kamajaya. Konstruksi Sosial Bau Nyale Pada Masyarakat Lombok. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.
- Fazalani, R. (2018). Tradisi Bau Nyale Terhadap Nilai Multikultural Pada Suku Sasak. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Habibi, M. R., Huda, M., & Winanda, N. R. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Situs Budaya (Studi Kasus Petilasan Tribuana Tungga dewi di desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto). *JURNAL HUKUM, POLITIK DAN ILMU SOSIAL*, 2(4), 234-244.
- Hanifah, M., & Purbosari, P.P. (2022). Studi literatur: pengaruh penerapan model pembelajaran Guided Inquiry (GI) terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sekolah menengah pada materi biologi. *Biodik*, 8(2), 38-46
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10(1).
- Hanik, Umi & Khamidah. (2022). Ekoteologi Masyarakat Lombok Dalam Tradisi Bau Nyale. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi
- Ilhami, H., & Soehadha, M. (2023). Cultural Commodification in the Bau Nyale Tradition in Sasak Community. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 1(1).

- Ndaumanu, F. (2018). Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Upaya Perlindungan Dan Penghormatan Masyarakat Hukum Adat Di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ham*, 9(1), 37-49.
- Nita Maharni. (2022). Tradisi Bau Nyale dalam Perspektif Generasi Milenial di Lombok Tengah. Universitas Mataram.
- Nursaptini, N., Widodo, A., Novitasari, S., & Anar, A. P. (2020). Festival Bau Nyale sebagai pengenalan dan pelestarian budaya. *Cakrawala*, 9(1), 85–96.
- Purna, M. (2018). Bau Nyale, Tradisi Bernilai Multikulturalisme dan Pluralisme. *Jurnal Pacanjala*, 10(1), 99-144
- Rezhi, K., Yulifar, L., & Najib, M. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Alfabeta.
- Walad, M. (2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, 6(2).
- Widodo, A. (2020). Nilai budaya ritual perang topat sebagai sumber pembelajaran ips berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1-16.
- Yuliyani, A. P. (2023). Peran hukum adat dan perlindungan hukum adat di Indonesia. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(09), 860-865.
- Zulhadi, H. (2018). Penentuan Tanggal Bau Nyale Dalam Kalender Rowot Sasak: (Analisis Sosial Adat Budaya). *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 217-241.